

**Pengaruh kecerdasan emosional dan kepribadian terhadap tingkat pemahaman akuntansi
(studi empiris pada mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi universitas riau)**

**By:
Febri Yulisa
Kamaliah
Rheny Afriana Hanif**

Faculty of Economics, University of Riau, Pekanbaru
E-mail : febri.yulisa@yahoo.com

Effect of emotional intelligence and personality to the level understanding of accountancy

ABSTRACT

This study aims to determine how the effect of the variable component of emotional intelligence is self awareness, self regulation, motivation, empathy, social skills and personality to the level understanding of accountancy.

Measuring instrument to measure storey level understanding of accountancy is average point of accountancy that is PA1, PA2, AK1, AK2, AKL1, AKL2, AU1, AU2, and TA. As for the population in this study was a class of 2010 student of Accounting Department of Economics, University of Riau, amounting to 316 students, and in this study as the samples totaling 76 students using Slovin formula. Analysis of the data used is descriptive analysis, as it also uses the quantitative analysis using multiple linear regression with the help of SPSS program version 20.00.

From the test results have shown that the introduction of the variable self awareness has no effect on the level understanding of accounting, whereas for the variable self regulation, motivation, empathy and social skills as well as personality influence on level of understanding accounting.

Many other factors which influence storey level understanding of accountancy factors like mental stress, and etc. Result of this research can give contribution to university in order to compiling curriculum and can give input to the student in order to developing emotional intelligence.

Keywords: self awareness, self regulation, motivation, empathy, social skills, personality, level understanding of accountancy.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidup kearah yang lebih sempurna dan juga merupakan suatu kekuatan dinamis yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, mental, etika dan seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajarannya agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah salah satu faktor yang besar perannya bagi kehidupan bangsa karena pendidikan dapat mendorong dan menentukan maju mundurnya proses pembangunan bangsa dalam segala bidang.

Kuliah dan pekerjaan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Banyak mahasiswa yang menempuh jalur kuliah untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dan akhirnya gelar kesarjanaan tersebut digunakan untuk memenuhi salah satu syarat untuk dapat bekerja disuatu perusahaan. Kita lihat saja pada saat sekarang ini, banyak pencari kerja yang mengeluh karena banyak mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

yang tinggi tetapi kecerdasan emosional dan kepribadiannya kurang. Fakta inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti kecerdasan emosional dan kepribadian mahasiswa akuntansi dalam hubungannya dengan pemahaman mata kuliah akuntansi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, paham berarti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti tentang akuntansi. Pemahaman mata kuliah akuntansi yang baik akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa akuntansi saat berada didunia kerja.

Menurut Suwardjono (2005) dalam Melandy dan Aziza (2006) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan di perguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktek dan teori. Bidang praktek berkepentingan dengan masalah bagaimana praktek dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi. Bidang teori berkepentingan dengan penjelasan, deskripsi, dan argumen yang dianggap melandasi praktek akuntansi yang semuanya dicakup dalam suatu pengetahuan yang disebut teori akuntansi.

Menurut Goleman (2003) dalam Melandy dan Aziza (2006) terdapat lima komponen kecerdasan emosional, yaitu pengenalan diri (*self awareness*), pengendalian diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Pengenalan diri berarti memahami kekhasan fisiknya, watak dan tempramennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kesulitan dan kelemahannya. Pengendalian diri adalah pengelolaan emosi yang berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Motivasi didefinisikan sebagai keinginan dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan kesadaran diri. Keterampilan sosial atau kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah serangkaian pilihan yang dapat membuat seseorang mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain yang ingin dihubungi.

Kepribadian seseorang juga dapat mempengaruhi gaya belajar seseorang. Apakah orang itu aktif, pasif, ambisius, pendiam, berpengetahuan, bersikap tenang atau bahkan seseorang yang mudah cemas dan tegang saat belajar. Kepribadian merupakan pola perilaku, pikiran dan emosi yang unik dan relatif stabil yang dimiliki individu dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kepribadian terbentuk dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan dalam kondisi situasional. Faktor keturunan

merujuk pada faktor-faktor yang ditentukan sejak lahir. Sedangkan faktor lingkungan merujuk pada budaya tempat individu dibesarkan, kondisi awal individu, norma keluarga dan kelompok sosial serta pengaruh yang dialami individu sepanjang masa hidupnya.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah penelitian Sari (2008) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Airlangga dan STIE Perbanas Surabaya menunjukkan hasil bahwa variabel pengenalan diri, pengenalan diri, motivasi dan empati berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sedangkan variabel keterampilan sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pada penelitian ini, penulis akan menghubungkan kecerdasan emosional dan kepribadian dengan tingkat pemahaman akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada adanya penambahan variabel independen yaitu kepribadian. Kecerdasan emosional yang akan diteliti dalam penelitian ini terbagi menjadi lima komponen, yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Sedangkan pemahaman akuntansi akan diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah akuntansi yaitu pengantar akuntansi I, pengantar akuntansi II, akuntansi keuangan I, akuntansi keuangan II, akuntansi keuangan lanjutan I, akuntansi keuangan lanjutan II,

pemeriksaan akuntansi I, pemeriksaan akuntansi II dan teori akuntansi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berjudul **“PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEPERIBADIAN TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI”**.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yaitu apakah pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial serta kepribadian berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial serta kepribadian terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi salah satu sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk mengkaji materi-materi yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan kepribadian mahasiswa, sehingga akan didapatkan hasil yang optimal bagi proses belajar mahasiswa

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan Teoritis

Pemahaman Akuntansi

Budhiyanto dan Ika (2004) dalam Sari (2013), tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah - mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang di dapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan pemahaman akuntansi adalah proses atau cara mahasiswa jurusan akuntansi dalam memahami matakuliah akuntansi. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah di perolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja, Sari (2013).

Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah), dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya ini saja. Pandangan baru

yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ), seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain yang harus juga dikembangkan. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosional (EQ) (Melandy dan Aziza, 2006).

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain (Nuraini, dalam Rachmi 2010):

- a. Empati (kepedulian)
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Mengendalikan amarah
- d. Kemandirian
- e. Kemampuan menyesuaikan diri
- f. Disukai
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- h. Ketekunan
- i. Kesetiakawanan
- j. Keramahan
- k. Sikap hormat

Komponen Kecerdasan Emosional

Goleman (2003) dalam Rachmi (2010) membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan

emosional tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Pengenalan Diri (*self Awareness*)**
Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.
2. **Pengendalian Diri (*self Regulation*)**
Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi.
3. **Motivasi (*motivation*)**
Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif.
4. **Empati (*empathy*)**
Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan

menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

5. Keterampilan Sosial (*social Skill*)
Keterampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dengan tim.

Kepribadian

Kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan, Dorland (2002) dalam Riswanti (2010). Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan, Weller (2005) dalam Riswanti (2010).

Feist (2012) mengatakan bahwa kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu, yang relatif permanen dan memberikan, baik konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang. Sifat merupakan faktor penyebab adanya perbedaan antarindividual dalam perilaku, konsistensi perilaku dari waktu ke waktu, dan stabilitas dalam perilaku dalam berbagai situasi. Sifat

bisa saja unik, sama pada beberapa kelompok manusia, atau dimiliki semua manusia, tetapi pola sifat pasti berbeda untuk masing-masing individu. Tidak ada dua orang yang sama, bahkan kembar identik memiliki kepribadian yang berbeda. Jadi, masing-masing orang mempunyai kepribadian yang berbeda, walaupun memiliki kesamaan dalam beberapa hal dengan orang lain. Karakteristik merupakan kualitas tertentu yang dimiliki seseorang termasuk didalamnya beberapa karakter seperti tempramen, fisik dan kecerdasan.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu. Sedangkan indikator kepribadian meliputi tanggung jawab, saling menghargai, bersikap santun dan kompetitif.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kepribadian terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen, yaitu kecerdasan emosional dan kepribadian. Kecerdasan emosional pada penelitian ini dibagi menjadi lima komponen yaitu, pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi,

empati dan keterampilan sosial. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran maka hipotesis yang dapat diusulkan adalah:

Pengaruh Pengenalan Diri terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial. Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Mahasiswa yang belajar berdasarkan kecakapan emosi ini diyakini akan belajar dengan maksimal, dalam hal ini akan lebih paham tentang apa yang mereka pelajari sehingga mendapatkan prestasi yang lebih baik. Pengenalan diri dianggap dapat merubah proses belajar mahasiswa dimana mereka memperoleh tingkat pemahaman mata kuliah akuntansi yang lebih baik dan bisa menerapkan ilmu akuntansi tersebut dalam dunia kerja. Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Pengenalan diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi

Pengaruh Pengendalian Diri terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri

sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Contoh yang berhubungan dalam hal ini adalah manajemen waktu untuk seorang mahasiswa. Agar bisa taat pada jadwal kuliah dan tugas-tugas yang diberikan dosen maka mahasiswa memerlukan kendali diri, kemampuan untuk menolak godaan untuk menikmati kesenangan sesaat, maka ia mampu menyeimbangkan semangat, ambisi dan kemampuan keras mereka dengan kendali diri sehingga mampu memadukan kebutuhan pribadi dalam meraih prestasi belajar. Pengendalian diri mampu membuat mahasiswa menjadi seorang yang lebih bertanggung jawab, berhati-hati atau teliti dalam mengerjakan tugas-tugasnya untuk menghasilkan prestasi yang baik. Pengendalian diri dianggap dapat merubah proses belajar mahasiswa dimana mereka memperoleh tingkat pemahaman mata kuliah akuntansi yang lebih baik dan bisa menerapkan ilmu akuntansi tersebut dalam dunia kerja. Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Pengendalian diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengaruh Motivasi terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif.

Menurut Gea, dkk (2002) dalam Melandy, dkk (2007), motivasi adalah kekuatan atau daya dorong yang menggerakkan sekaligus mengarahkan kehendak dan perilaku seseorang dan segala kekuatannya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, yang muncul dari keinginan memenuhi kebutuhannya. Mahasiswa yang memiliki upaya meningkatkan diri menunjukkan semangat juang kearah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi untuk meraih prestasi. Mereka yang terdorong oleh kebutuhan untuk meraih prestasi selalu mencari jalan untuk menemukan sukses mereka. Motivasi dianggap dapat merubah proses belajar mahasiswa dimana mereka memperoleh tingkat pemahaman mata kuliah akuntansi yang lebih baik dan bisa menerapkan ilmu akuntansi tersebut dalam dunia kerja. Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Motivasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengaruh Empati terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Menurut Melandy, dkk (2007), empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan orang lain tentang suatu situasi betapun berbedanya

pendangan itu dengan pandangan kita. Dikalangan mahasiswa yang paling efektif dari empati adalah mempunyai kemampuan paling tinggi dalam penolakan terhadap sinyal-sinyal emosi tubuh sendiri mulai dari mendengar, memahami, dan bersosialisasi dengan lingkungan kampus. Empati dianggap dapat merubah proses belajar mahasiswa dimana mereka memperoleh tingkat pemahaman mata kuliah akuntansi yang lebih baik dan bisa menerapkan ilmu akuntansi tersebut dalam dunia kerja. Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4: Empati berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Menurut Jones (1996) dalam Melandy, dkk (2007), kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah serangkaian pilihan yang dapat membuat anda mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang yang berhubungan dengan anda atau orang lain yang ingin anda hubungi. Keterampilan sosial ini dapat dilihat dari sinkroni antara dosen dan mahasiswa yang menunjukkan seberapa jauh hubungan yang mereka rasakan, studi-studi dikelas membuktikan bahwa semakin erat koordinasi gerak antara dosen dan mahasiswa, semakin besar perasan bersahabat, bahagia, antusias, minat, dan adanya keterbukaan ketika melakukan interaksi. Hal inilah yang dapat menyebabkan mahasiswa dapat belajar dengan suasana yang baik sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal. Keterampilan sosial

dianggap dapat merubah proses belajar mahasiswa dimana mereka memperoleh tingkat pemahaman mata kuliah akuntansi yang lebih baik dan bisa menerapkan ilmu akuntansi tersebut dalam dunia kerja. Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H5: Keterampilan sosial berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Pengaruh Kepribadian terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dorland (2002) dalam Riswanti (2010) menyatakan bahwa kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi gaya belajar seseorang hingga ketinggian pemahamannya dalam belajar akuntansi. Apakah seseorang merupakan pribadi itu aktif, pasif, kompetitif atau bahkan penuh ambisi. Jika seorang mahasiswa pasif ketika belajar dikelas, maka pemahamannya terhadap matakuliah akuntansi tidak maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan kepribadian terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H6: Kepribadian berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) diprovinsi Riau yaitu kampus Bina Widya Fakultas Ekonomi Universitas Riau (UR).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi fakultas ekonomi di Universitas Riau angkatan 2010 dengan jumlah populasi 316 mahasiswa.

Untuk menentukan ukuran sample maka digunakan rumus Slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan atau *erroryang* masih ditolerir, misalnya 10%

$$\begin{aligned} n &= \frac{316}{1 + 316 (0,10)^2} \\ &= \frac{316}{1 + 3,16} \\ &= \frac{316}{4,16} \\ &= 75,96 \\ &= 76 \end{aligned}$$

Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 orang.

Variable Penelitian

Operasional variabel dimaksudkan untuk memudahkan variabel yang diteliti secara jelas dapat ditetapkan dan apa yang menjadi sub variabel serta indikator-indikator yang akan diukur dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas atau variabel independen yaitu Kecerdasan Emosional yang dibagi menjadi lima komponen yaitu Pengenalan Diri (X₁), Pengendalian Diri (X₂), Motivasi (X₃), Empati (X₄) dan Keterampilan Sosial (X₅). Dan variabel independen yang kedua yaitu Kepribadian (X₆). Sedangkan

variabel terikat atau variabel dependennya adalah Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y).

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yaitu informasi yang didapat secara langsung oleh peneliti dari responden yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini diadopsi dari kuesioner penelitian Melandy dan Aziza (2006) dan kuesioner penelitian Riswanti (2010).

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran yang cocok dengan teori yang mendasari desain tes, Sekaran (2006). Uji validitas bertujuan untuk melakukan ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrument dikatakan valid jika dapat mengukur apa yang seharusnya diukur atau mengukur apa yang diinginkan dengan tepat, Supranto (1997) dalam Mirawati (2013). Pengujian validitas, instrument diuji dengan menghitung koefisien korelasi antara skor item dan skor total nya dalam taraf signifikansi 0,05 dengan rumus korelasi Product Moment Pearson dengan menggunakan program komputer SPSS. Instrument bisa dikatakan valid mempunyai nilai r hitung $> r$ table dengan tingkat signifikansi korelasi di bawah $\alpha = 0,05$.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas untuk mengetahui apakah alat pengumpul

data menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan, atau konsistensi alat dalam mengungkap gejala tertentu pada waktu yang berbeda (Yusuf, 2006 dalam Mirawati 2013). Instrument dikatakan reliable jika dapat digunakan untuk mengukur variabel berulang kali yang menghasilkan data yang sama atau hanya sedikit bervariasi. Uji reliabilitas untuk menguji konsistensi instrument menggunakan koefisien Alpha Cronbach dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Package For Social Science*) dan memiliki tingkat kehandalan yang dapat diterima (*reliable*), nilai koefisien reliabilitas yang terukur $> 0,6$ (Sekaran 2011).

Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packpage for Social Science*). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi mempelajari hubungan antara variabel dengan tujuan untuk membentuk suatu model untuk kepentingan peramalan. Model regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah sebagai berikut:

Analisis Regresi Linier Berganda

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Tingkat Pemahaman Akuntansi

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X₁ = Pengenalan Diri

X₂ = Pengendalian Diri

X₃=Motivasi
X₄=Empati
X₅=Keterampilan Sosial
X₆= Kepribadian
e = Standart Error

Uji Asumsi Klasik

Sebelum model regresi digunakan dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu model tersebut akan di uji apakah memenuhi asumsi klasik atau tidak yang mana asumsi klasik didasari analisis regresi. Pengujian asumsi klasik ini di maksud untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar analisis regresi yang meliputi asumsi: tidak terjadinya Autokorelasi, tidak terjadinya Heteroskedastisitas dan tidak terjadi Multikolinearitas. Uji asumsi klasik mencakup hal sebagai berikut:

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode yang dipakai untuk mengetahui konormalan model regresi adalah Normal Probability Plot (P-Plot). Distribusi data dinyatakan normal apabila Normal Probability Plot of Regression Standarized Residual data menyebar disekitar garis diagonal dan jika tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidak nya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk menguji

ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin Watson. Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada model regresi ini terjadi ketidaksamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residu pengamatan ke pengamatan lain berbeda berarti ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah menggunakan *Scatter Plot*. Pada scatter plot, apabila titiknya menyebar diatas dan dibawah angka nol dan tidak membentuk pola tertentu maka model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Bila angka VIF <10 dan mempunyai angka Tolerance >0,1 maka model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Ghozali (2007) menyatakan bahwa, ketepatan fungsi regresi sampai dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F, dan koefisien determinasinya.

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2007), pengujian ini (uji t) digunakan untuk menentukan apakah dua sampel tidak berhubungan, memiliki rata-rata yang berbeda. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara nilai dua rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5%, dengan *level of confidence* 95% ($\alpha = 0.05$) dan *degree of freedom* (n-k-1), dimana (n) adalah jumlah observasi dan (k) adalah jumlah variabel.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2007), pengujian pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap perubahan nilai variabel dependen, dilakukan melalui pengujian terhadap besarnya perubahan nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh perubahan nilai semua variabel independen, untuk itu perlu dilakukan uji F. Uji F atau ANOVA dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi yang ditetapkan untuk penelitian dengan probability value dari hasil penelitian. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5%, dengan *level of confidence* 95% ($\alpha = 0.05$) dan

degree of freedom (n-k) dan (k-1), dimana (n) adalah jumlah observasi dan (k) adalah jumlah variabel.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam memvariasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil dari analisa data berdasarkan variabel-variabel yang dipakai dalam model regresi berganda. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu Tingkat Pemahaman Akuntansi, enam variabel independen yaitu Pengenalan Diri, Pengendalian Diri, Motivasi, Empati, Keterampilan sosial dan Kepribadian.

Tabel 4.9: Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Sumber : Data Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut dapat dilihat, koefisien alpha untuk

variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y) sebesar 0.607 (>0.60). Pengenalan Diri (X1) sebesar 0.651 (>0.60), Pengendalian Diri (X2) sebesar 0.680 motivasi (X3) sebesar 0.788, empati (X4) sebesar 0.698 (>0.60), keterampilan Sosial (X5) sebesar 0.716 dan kepribadian (X6) sebesar 0.798, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen penelitian yang reliabel karena nilai cronbach alpa lebih besar dari nilai koefisien alpa 0.60 berarti variable yang digunakan sudah konsisten dan dapat dipercaya.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda. Adapun hasil analisis data untuk masing-masing hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 : Hasil Pengujian Data Masing-masing Hipotesis

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	7.254	3.915	
Pengenalan Diri	.123	.081	.112
Pengendalian Diri	.132	.104	.152
Motivasi	.351	.076	.519
Empaty	.231	.100	.303
Keterampilan Sosial	.398	.098	.485
Kepribadian	.243	.069	.061

a. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi yang dihasilkan adalah :

$$Y = 7.254 + 0.123X_1 + 0.132X_2 + 0.351X_3 + 0.231X_4 + 0.398X_5 + 0.243X_6$$

Keterangan :

- Nilai konstan adalah sebesar 7.254, mengindikasikan bahwa jika variable independen yaitu Pengenalan Diri, Pengendalian Diri, Motivasi, empati, keterampilan dan kepribadian adalah nol maka Tingkat Pemahaman Akuntansi adalah sebesar konstanta 7.254.
- Nilai beta X1 bernilai positif 0.123 artinya apabila terjadi kenaikan Pengenalan Diri 1% maka akan meningkatkan Tingkat Pemahaman Akuntansi sebesar 12.30%.
- Nilai beta X2 bernilai positif 0.132 artinya apabila terjadi kenaikan Pengendalian Diri 1% maka akan meningkatkan Tingkat Pemahaman Akuntansi sebesar 13.20%.
- Nilai beta X3 bernilai positif 0.351 artinya apabila terjadi Motivasi 1% maka akan meningkatkan Tingkat Pemahaman Akuntansi sebesar 35.10%.
- Nilai beta X4 bernilai positif 0.231 artinya apabila terjadi kenaikan empati 1% maka akan meningkatkan Tingkat Pemahaman Akuntansi sebesar 23.10%.
- Nilai beta X5 bernilai positif 0.398 artinya apabila terjadi kenaikan Keterampilan Sosial 1% maka akan meningkatkan

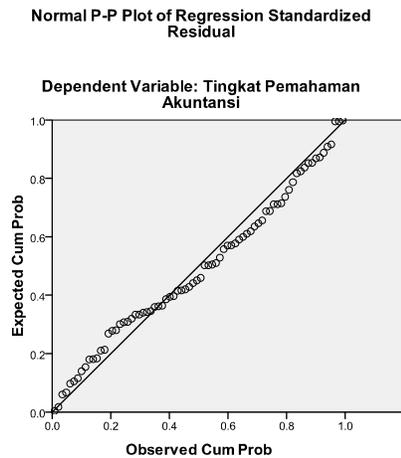
Tingkat Pemahaman Akuntansi sebesar 39.80%.

- g. Nilai beta X6 bernilai positif 0.243 artinya apabila terjadi kepribadian 1% maka akan meningkatkan Tingkat Pemahaman Akuntansi sebesar 24.30%.

Analisa Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Hasil Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas dapat dilihat dari grafik P-Plot. Hasil pengujian normalitas dengan grafik P-Plot untuk variabel dependen Tingkat Pemahaman Akuntansi dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber : Pengolahan Data SPSS

Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa untuk variabel adopsi titik menyebar disekitar garis diagonal. Dengan demikian berarti data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Pedoman suatu model regresi yang bebas

multikolinearitas adalah nilai besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, jika $VIF < 10$ dan mempunyai angka Tolerance mendekati > 0.1 .

Tabel 4.11 : Tabel nilai VIF dan Tolerance

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pengenalan Diri	.885	1.130
Pengendalian Diri	.339	2.952
Motivasi	.380	2.632
Emphaty	.280	3.572
Keterampilan Sosial	.337	2.964
Kepribadian Individu	.485	2.063

a. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari semua variabel tersebut semua nilai Toleransi > 0.1 dan nilai VIF kecil dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari pengaruh multikolinearitas.

Hasil Pengujian Autokorelasi

Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka *Durbin Waston*. Kriteria yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi adalah sebagai berikut :
 H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)
 H_A : tidak ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 4.12 : Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^a	
Model	Durbin-Watson
1	1.448

a. Predictors: (Constant), Kepribadian Individu, Pengenalan Diri, Motivasi, Pengendalian Diri, Keterampilan Sosial, Emphaty

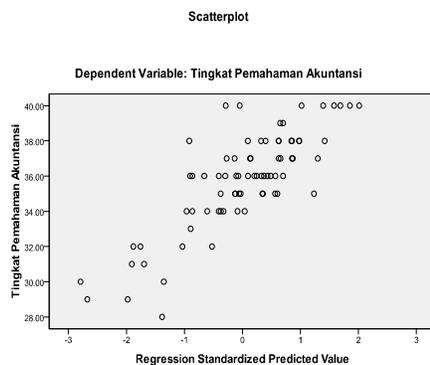
b. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Sumber : Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson tabel diatas, nilai DW untuk keenam variabel independen adalah 1.448 yang berarti nilai DW berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian ini.

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Cara memprediksi ada atau tidak heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat pada pola gambar Scatterplot model tersebut. Jika membentuk pola tertentu yang teratur, maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas. Jika diagram pencar tidak membentuk pola atau acak, maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas. Dari hasil Scatterplot dibawah terlihat bahwa diagram tidak membentuk pola atau terlihat terencar yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.



Gambar 4.2 Scatterplot

Sumber : Pengolahan Data SPSS

Dari grafik diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas dan dibawah angka nol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (X₁)

Hipotesis yang pertama diajukan adalah untuk menguji apakah Pengenalan Diri berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Dengan kata lain, apakah semakin meningkatnya Pengenalan Diri maka Tingkat Pemahaman Akuntansi akan semakin meningkat pula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.13: Hasil Uji t Hipotesis Pertama

Variabel Independen	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig	Keterangan
Pengenalan Diri	1,514	1,980	0.134	H ₁ ditolak

Sumber : Data Olahan, 2014

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value} (sign) < 0,05$ maka H₁ diterima, sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value} (sign) > 0,05$ maka H₁ ditolak. Dalam penelitian ini, nilai t hitung sebesar 1.514 dan t table sebesar 1.980 dan $p\text{-value} (sign) 0,134$ yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hasil pengujian pada hipotesis ini menyatakan bahwa pengenalan diri tidak berpengaruh

terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Mahasiswa yang belajar berdasarkan kecakapan emosi ini diyakini akan belajar dengan maksimal, dalam hal ini akan lebih paham tentang apa yang mereka pelajari sehingga mendapatkan prestasi yang lebih baik. Pengenalan diri dianggap dapat merubah proses belajar mahasiswa dimana mereka memperoleh tingkat pemahaman mata kuliah akuntansi yang lebih baik dan bisa menerapkan ilmunya dalam dunia kerja. Hal ini menunjukkan adanya hubungan pengenalan diri terhadap pemahaman akuntansi.

Hasil pengujian pada hipotesis pertama ini tidak konsisten dengan teori dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2008). Hal yang mendukung bahwa hipotesis ini tidak sama dengan hasil penelitian sebelumnya adalah sampel penelitian yang berbeda, sehingga didapatkan hasil yang berbeda pula. Selain itu hal ini terjadi karena mahasiswa menyadari keterbatasan kemampuan dan kepercayaan dalam dirinya untuk lebih memahami akuntansi dengan baik.

Hasil Pengujian Hipotesis kedua (X₂)

Hipotesis kedua yang diajukan adalah menguji apakah Pengendalian Diri berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Dengan kata lain, apakah semakin meningkatnya pengendalian diri maka Tingkat Pemahaman Akuntansi semakin meningkat pula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.14: Hasil Uji t Hipotesis Kedua

Variabel Independen	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig	Keterangan
Pengendalian Diri	2,271	1,980	0.029	H ₂ diterima

Sumber : Data Olahan, 2014

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value}(\text{sign}) < 0,05$ maka H₂ diterima, sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value}(\text{sign}) > 0,05$ maka H₂ ditolak. Dalam penelitian ini, nilai t hitung sebesar 2.271 dan t table sebesar 1.980 dan p value(sign) 0,029 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hasil penelitian ini berhasil menerima hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Pengendalian Diri berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Contoh yang berhubungan dalam hal ini adalah manajemen waktu untuk seorang mahasiswa. Agar bisa taat pada jadwal kuliah dan tugas-tugas yang diberikan dosen maka mahasiswa memerlukan kendali diri, kemampuan untuk menolak godaan untuk menikmati kesenangan sesaat, maka ia mampu menyeimbangkan semangat, ambisi dan kemampuan keras mereka dengan kendali diri sehingga mampu memadukan kebutuhan pribadi dalam meraih prestasi belajar.

Pengendalian diri mampu membuat mahasiswa menjadi seorang yang lebih bertanggung jawab, berhati-hati atau teliti dalam mengerjakan tugas-tugasnya untuk menghasilkan prestasi yang baik. Pengendalian diri dianggap dapat merubah proses belajar mahasiswa dimana mereka memperoleh tingkat pemahaman mata kuliah akuntansi yang lebih baik dan bisa menerapkan ilmunya dalam dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan pengendalian diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil Pengujian Hipotesis ketiga (X₃)

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah menguji apakah Motivasi berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Dengan kata lain, apakah semakin meningkatnya Motivasi maka Tingkat Pemahaman Akuntansi semakin meningkat pula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.15: Hasil Uji t Hipotesis Ketiga

Variabel Independen	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig	Keterangan
Motivasi	4,608	1,980	0.000	H ₃ diterima

Sumber : Data Olahan, 2014

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value}^{(sign)} < 0,05$ maka H₃ diterima, sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ $p\text{-value}^{(sign)} > 0,05$ maka H₃ ditolak. Dalam penelitian ini, nilai t hitung sebesar 4.608 dan t table sebesar 1.980 dan $p\text{-value}^{(sign)}$ 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hasil penelitian ini berhasil

menerima hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Motivasi berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Menurut Gea, dkk (2002) dalam Melandy, dkk (2007), motivasi adalah kekuatan atau daya dorong yang menggerakkan sekaligus mengarahkan kehendak dan perilaku seseorang dan segala kekuatannya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, yang muncul dari keinginan memenuhi kebutuhannya. Mahasiswa yang memiliki upaya meningkatkan diri menunjukkan semangat juang kearah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi un tuk meraih prestasi. Mereka yang terdorong oleh kebutuhan untuk meraih prestasi selalu mencari jalan untuk menemukan sukses mereka. Motivasi dianggap dapat merubah proses belajar mahasiswa dimana mereka memperoleh tingkat pemahaman mata kuliah akuntansi yang lebih baik dan bisa menerapkan ilmunya dalam dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan motivasi terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Seorang mahasiswa yang termotivasi untuk berprestasiakan lebih jeli untuk menemukan cara-cara untuk belajar lebih baik. Penelitian

Hasil Pengujian Hipotesis keempat (X₄)

Hipotesis yang pertama diajukan adalah untuk menguji apakah Empati berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Dengan kata lain, apakah semakin meningkatnya Empati maka Tingkat Pemahaman Akuntansi akan semakin

meningkat pula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.16: Hasil Uji t Hipotesis keempat

Variabel Independen	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig	Keterangan
Empati	2,313	1,980	0.024	H ₄ diterima

Sumber : Data Olahan, 2014

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value} (sign) < 0,05$ maka H₄ diterima, sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ $p\text{-value} (sign) > 0,05$ maka H₄ ditolak. Dalam penelitian ini, nilai t hitung sebesar 2.313 dan t table sebesar 1.980 dan $p\text{-value} (sign) 0,024$ yang artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hasil penelitian ini berhasil menerima hipotesis keempat yang menyatakan bahwa empati berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Menurut Melandy, dkk (2007), empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan orang lain tentang suatu situasi betapapun berbedanya pandangan itu dengan pandangan kita. Dikalangan mahasiswa yang paling efektif dari empati adalah mempunyai kemampuan paling tinggi dalam penolakan terhadap sinyal-sinyal emosi tubuh sendiri mulai dari mendengar, memahami, dan bersosialisasi dengan lingkungan kampus. Empati dianggap dapat merubah proses belajar mahasiswa dimana mereka memperoleh tingkat pemahaman mata kuliah akuntansi yang lebih baik dan bisa menerapkan

ilmunya dalam dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan empati terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Sari (2008) mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi universitas Airlangga dan STIE Perbanas Surabaya menunjukkan hasil bahwa empati berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil Pengujian Hipotesis kelima (X₅)

Hipotesis kedua yang diajukan adalah menguji apakah Keterampilan Sosial berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Dengan kata lain, apakah semakin meningkatnya keterampilan sosial maka Tingkat Pemahaman Akuntansi semakin meningkat pula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel Hasil Uji t Hipotesis kelima

Variabel Independen	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig	Keterangan
Keterampilan Sosial	4,057	1,980	0.000	H ₅ diterima

Sumber : Data Olahan, 2014

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value}(sign) < 0,05$ maka H₅ diterima, sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ $p\text{-value} (sign) > 0,05$ maka H₅ ditolak. Dalam penelitian ini, nilai t hitung sebesar 4.057 dan t_{table} sebesar 1.980 dan $p\text{-value}(sign) 0,000$ yang artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hasil penelitian ini berhasil

menerima hipotesis kelima yang menyatakan bahwa keterampilan diri berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Menurut Jones (1996) dalam Melandy, dkk (2007), kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah serangkaian pilihan yang dapat membuat anda mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang yang berhubungan dengan anda atau orang lain yang ingin anda hubungi. Keterampilan sosial ini dapat dilihat dari sinkroni antara dosen dan mahasiswa yang menunjukkan seberapa jauh hubungan yang mereka rasakan, studi-studi dikelas membuktikan bahwa semakin erat koordinasi gerak antara dosen dan mahasiswa, semakin besar perasaan bersahabat, bahagia, antusias, minat, dan adanya keterbukaan ketika melakukan interaksi yang baik sehingga dapat menyebabkan mahasiswa belajar dengan suasana yang baik sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal. Keterampilan dianggap dapat merubah proses belajar mahasiswa dimana mereka memperoleh tingkat pemahaman mata kuliah akuntansi yang lebih baik dan bisa menerapkan ilmunya dalam dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan empati terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil Pengujian Hipotesis keenam (X₆)

Hipotesis keenam yang diajukan adalah menguji apakah Kepribadian berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Dengan kata lain, apakah semakin meningkatnya kepribadian mahasiswa maka Tingkat

Pemahaman Akuntansi semakin meningkat pula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.18: Hasil Uji t Hipotesis Keenam

Variabel Independen	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig	Keterangan
Kepribadian	2,216	1,980	0.033	H ₆ diterima

Sumber : Data Olahan, 2014

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value}^{(sign)} < 0,05$ maka H₆ diterima, sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value}^{(sign)} > 0,05$ maka H₆ ditolak. Dalam penelitian ini, nilai t hitung sebesar 2.216 dan t table sebesar 1.980 dan $p\text{-value}^{(sign)}$ 0,033 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hasil penelitian ini berhasil menerima hipotesis keenam yang menyatakan bahwa kepribadian berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Dorland (2002) dalam Riswanti (2010) menyatakan bahwa kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi gaya belajar seseorang hingga ketinggian pemahamannya dalam belajar. Apakah seseorang merupakan pribadi itu aktif, pasif, kompetitif atau bahkan penuh ambisi.

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama menjelaskan variabel dependen seperti pada hipotesis pertama. Pengujian secara bersama-sama ini dengan menggunakan uji F. Analisa

uji F ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Namun sebelum membandingkan nilai F tersebut harus ditentukan tingkat kepercayaan $(1-\alpha)$ dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) = $n - (k + 1)$ agar dapat ditentukan nilai kritisnya. Alpha (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 dengan hipotesis dua sisi (2 tail).

Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p\text{ value} > \alpha$ dikatakan tidak signifikan. Dan sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p\text{ value} < \alpha$, dikatakan signifikan. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh dengan variabel dependen.

Hasil analisis pertama dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.19 dibawah ini:

Tabel 4.19: Hasil Analisis Regresi Uji Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	395.720	6	65.953	23.098	.000 ^a
Residual	197.016	69	2.855		
Total	592.737	75			

a. Predictors: (Constant), Kepribadian Individu, Pengenalan Diri, Motivasi, Pengendalian Diri, Keterampilan Sosial, Emphaty

b. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Sumber: Data Olahan, 2014.

Dari hasil di atas dapat diperoleh $F_{test} 23,098 > F_{tabel} 2,70$ dan $P\text{ Value}$ sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-

sama mempunyai hubungan dengan variabel dependen. Artinya variabel Pengenalan Diri, Pengendalian Diri, Motivasi, Empati, Keterampilan Sosial, dan Kepribadian secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinan (R) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel-variabel independen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.817 ^a	.668	.639

a. Predictors: (Constant), Kepribadian , Pengenalan Diri, Motivasi, Pengendalian Diri, Keterampilan Sosial, Emphaty

b. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Sumber : Data Olahan, 2014

Berdasarkan perhitungan nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai sebesar 0.668. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memberikan pengaruh sebesar 66.80% terhadap dependen dan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk kedalam penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan kepribadian terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau maka dapat disajikan kesimpulan bahwa hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Pengenalan Diri tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Hal yang mendukung bahwa hipotesis ini tidak sama dengan hasil penelitian sebelumnya adalah sampel penelitian yang berbeda, sehingga didapatkan hasil yang berbeda pula. Selain itu hal ini terjadi karena mahasiswa menyadari keterbatasan kemampuan dan kepercayaan dalam dirinya untuk lebih memahami akuntansi dengan baik. Sedangkan untuk variabel pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial serta kepribadian berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

Feist, Jess. 2012. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Empat

Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Martin, Anthony Dio. 2012. *366 Emotional Intelligence, Mengasah Kecerdasan Emosional Setiap Hari*. Jakarta: Libri.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya mengambil variable dari komponen kecerdasan emosional yaitu Pengenalan Diri, Pengendalian Diri, Motivasi, empati, dan keterampilan sosial serta kepribadian sebagai variabel independen sehingga membatasi pengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Oleh karena itu, perlu dikembangkan untuk penelitian selanjutnya dengan memasukkan variabel lainnya.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada 76 orang. Oleh karena itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya dilakukan lebih banyak lagi dengan lingkup wilayah yang lebih luas. Apabila diperbanyak populasi dan sampelnya kemungkinan akan mendapatkan hasil yang berbeda.

Melandy, Rissy dan Aziza Nurna. 2006. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang

Perry, Martin. 2006. *Confident Boosters, Pendongkrak Kepercayaan Diri*. Jakarta: Erlangga.

<http://books.google.co.id/books>
id

Rachmi, Filia. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Skripsi. Fakultas Ekonomi

Universitas Diponegoro. Semarang.

Riswanti, Hanum Atika. 2010. *Pengaruh kemampuan komunikasi, berpikir kritis dan Kepribadian terhadap Pemahaman Akuntansi*. Skripsi. Universitas Pembangunan “Veteran”. Jawa Timur

Sari, Yora Komala. 2013. *Pengaruh Pengendalian Diri dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Pengantar Akuntansi*. Jurnal.Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian untuk Bisnis*, Edisi keempat (buku 2). Jakarta: Salemba Empat.

Sekaran, Uma. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Edisi ke 4 (buku 1). Jakarta: Salemba Empat.

Setiawan Dwi & Ika Andriani. 2007. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kepribadian>.